BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya al-Qur'an tidak menyebutkan kata kepemimpinan (*leadership*) secara tersirat, karena kata ini merupakan istilah dalam manajemen organisasi.[1] Meskipun demikian, kata kepemimpinan ini sering kali disandarkan pada kata *khilāfah* yang memiliki *isim fāil khalīfah*, sehingga memunculkan keyakinan bersama, bahwa al-Qur'an memiliki konsep kepemimpinan.

Kata *khalīfah* terdiri dari akar kata *kh-l-f*, dan kata ini terulang-ulang dalam al-Qur'an sebanyak 127 kali[2]. Kata ini mengandung makna; menggantikan, meninggalkan, pengganti atau pewaris. *Abū A'lā al-Maudūdī* mengatakan bahwa kata *khilāfah* bermakna pemerintahan atau kepemimpinan, kata *khilāfah* ini berakar dari kata *khalīfah.*[3] Kata *khalīfah* dan *khilāfah* pada akhirnya menjadi dua kata yang tak terpisahkan.

Al-Qur'an menyebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ (٣٠)[4]

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami

---

[1] Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* (Ciputat, PT. Ciputat Press, 2005), hal 193.

[2] Muhammad Fuad 'Abd Al Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāzh Al-Qur'an Al-Karim,* (Kairo: Dar Al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), hal 238-241.

[3] *Ibid*, 194.

[4] Q.S al-Baqārāh [2]: 30.

Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mengsucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[5]

Dan juga ayat :

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)[6]

Artinya: Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.[7]

Kata *khalīfah* pada dua ayat di atas dikhususkan kepada nabi Adam dan nabi Daud. Ada perbedaan mendasar pada proses pengangkatan kedua khalifah pada kedua ayat tersebut. Ayat pertama ditujukan kepada nabi Adam sebagai manusia pertama yang pada saat itu masih belum ada komunitas atau masyarakat. Sedangkan ayat kedua ditujukan kepada nabi Daud yang diangkat menjadi khalifah setelah berhasil membunuh Jalut. Bagi asy-Syawkānī, ayat kedua cenderung memiliki muatan politik. Dengan kata lain, kata *khalīfah* mengandung makna kekuasaan yang dikelola dengan kemampuan tertentu.[8]

Pada sisi lain, sejarah Islam mencatat, kata *khalīfah* yang mengandung makna kekuasaan pertama kali disandarkan kepada Abū Bakar as-Siddīq, sahabat nabi Muhammad Saw yang menjadi pemimpin umat Islam pasca wafatnya nabi

---

[5] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2005). hal 7

[6] Q.S Shad [38]: 26.

[7] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* hal 455.

[8] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 2007). hal 555-556.

Muhammad Saw. Kemudian kata *khalīfah* ini hanya terbatas pada tiga pemimpin utama Islam setelah masa Abū Bakar as-Siddīq.

Selain kata *khalīfah*, al-Qur'an menggunakan kata *imām* yang sering kali diartikan sebagai pemimpin. Dalam bentuk Kata-nya yaitu *imāmān* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 4 kali, *imāmihim* sebanyak 1 kali atau kata *aimmah* sebanyak 5 kali.[9]

Al-Qur'an menyebutkan:

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤)[10]

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".[11]

Sejarah Islam mencatat, kata *imām* memiliki makna beragam antara lain; pemimpin salat jamaah, pendiri mazhab atau aliran, dan pemimpin umat. Pada makna yang terakhir, kata *imām* memiliki makna sejajar dengan kata *khalīfah*, hanya saja kata *imām* diperuntukkan bagi kaum Syī'ah dan kata *khalīfah* diperuntukkan bagi kaum Sunnī.[12]

Selain *kata khalīfah* dan *imām* yang mengandung makna pemimpin dan kepemimpinan, al-Qur'an juga menggunakan kata *ulū al-amri dan walī*.

Al-Qur'an mengatakan:

---

[9] Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karīm,,* hal 80-81.

[10] Q.S al-Baqārāh [2]: 124.

[11] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* hal 20

[12] Said Agil Ḥusin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,,* hal 199.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلا (٥٩)[13]

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulnya, dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul sunahnya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[14]

Ayat-ayat tersebut di atas menjadi bukti nyata, bahwa al-Qur'an meskipun secara tersirat tidak menyebutkan kata kepemimpinan, memberikan isyarat-isyarat betapa perlu dan pentingnya kepemimpinan dalam sistem sosial. Berbagai diksi yang ada seakan-akan istilah kepemimpinan dalam Islam tidak bersifat mutlak, dalam kata lain istilah kepemimpinan bersifat variatif. Semua istilah itu telah digunakan umat Islam dalam mencari format sistem kepemimpinan Islam yang ideal. Al-Qur'an juga menghadirkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang harus dimiliki masing-masing pemimpin seperti prinsip ketauhidan, amanah, keadilan dan musyawarah. Prinsip-prinsip dasar itulah kemudian menghasilkan tipologi kepemimpinan seperti; tipe otokratis, paternalistis, karismatik dan demokratis.[15]

Banyak perkembangan teori yang mengupas tentang kepemimpinan, organisasi dan managemen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikerucutkan bagaimana kepemimpinan yang baik dalam sebuah organisasi manajerial dalam konsepsi Islam. Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan tafsir al-Qur'an, dan obyek kajian pustaka inti pada tafsir *Fatḥ al-Qadīr* karya Imam asy-Syawkānī.

Semua istilah itu telah digunakan umat Islam dalam mencari format sistem

---

[13] Q.S an-Nisā' [4]: 59.

[14] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* hal 88.

[15] Abdusshomad Bukhōri, *Bungan Rampai Kajian Islam* (Jawa Timur: MUI, 2009). hal 33.

kepemimpinan Islam yang ideal. Al-Qur'an juga menghadirkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang harus dimiliki masing-masing pemimpin seperti prinsip ketauhidan, amanah, keadilan dan musyawarah. Prinsip-prinsip dasar itulah kemudian menghasilkan tipologi atas *Fatḥ al-Qadīr* karya imam asy-Syawkānī. Pemilihan ini didasarkan pada tafsir *Fatḥ al-Qadīr* yang memiliki kekhasan tafsir dalam kalangan Syī'ah yang sangat berkembang pesat akhir-akhir ini di Indonesia khususnya di kalangan cendekiawan Nahdlatul Ulama.

Saat ini banyak sekali pemimpin-pemimpin muslim bahkan tidak sedikit yang menggunakan Islam sebagai identitas khasnya, tetapi menjadi petualang politik yang tidak berakhlak. Tidak sedikit pemimpin kita yang tampil ke tengah-tengah masyarakat dengan slogan memperjuangkan Islam dan kaum muslimin, namun nyatanya bertindak korup dan memalukan umat Islam sendiri di tengah-tengah publik.

Sudah lama umat Islam yang mayoritas penduduk di Indonesia mendambakan kepemimpinan Islami di dalam level kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Meskipun di Indonesia ini kaum muslimin merupakan mayoritas, namun sikap Islami dalam kepemimpinan belumlah tampak dalam kehidupan sehari-hari sehingga kita dapat dengan mudah melihat tampilannya pemimpin muslimin yang tidak amanah, bahkan terseret dalam pola politik " menghalalkan segala cara".[16]

Sejarah awal mula Islam memberikan warna baru terhadap peradaban dunia khususnya peradaban Timur tengah, pemimpin dan para ilmuan yang selalu

[16] Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: al-Muḥsin 2002), hal 7

berpegang teguh pada al-Qur'an maka akan terlihat betapa al-Qur'an memiliki peran yang sangat signifikan. Pada masa Abasiyah sekitar abad pertengahan banyak keilmuan yang berkembang, para ilmuan sains, kedokeran, matematika dan keilmuan lainnya karena al-Qur'an menjadi dasar pemikiran mereka. Oleh karena itulah penyusun merasa tertarik untuk mengangkat tema kepemimpinan Islam sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam tafsir *Fatḥ al-Qadīr* sehingga diperoleh kriteria yang ideal dalam kepemimpinan Islam sesuai dengan al-Qur'an yang dikaji melalui tafsir *Fatḥ al-Qadīr*.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan agar lebih mengerucut, maka dalam penelitian ini penulis membuat beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi *kepemimpinan tafsir Fatḥ al-Qadīr* karya Imam asy-Syawkānī ?
2. Bagaimana konstruk *kepemimpinan tafsir Fatḥ al-Qadīr* karya Imam asy-Syawkānī ?
3. Bagaimana implementasi *kepemimpinan tafsir Fatḥ al-Qadīr* karya Imam asy-Syawkānī ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus kajian yang telah di rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini juga memiliki tiga tujuan utama. Pertama penulis ingin mengungkap secara detail tentang tipologi kepemimpinan yang ada dalam *tafsir Fatḥ al-Qadīr*

meliputi tentang ayat yang menjelaskan tentang kepemimpinan, makna ayat dan tafsir ayat.

Tujuan kedua adalah mengungkapkan *tafsir Fatḥ al-Qadīr* dari sisi tipologi bagaimana tentang kepemimpinan dijelaskan.

Dan tujuan ketiga adalah bagaimana Imam asy- Syawkānī menjelaskan tentang kepemimpinan dan juga dampak penafsirannya tentang kepemimpinan yang ada dalam al-Qur'an dengan kehidupan sekarang. Untuk itu, mengkaji tentang sosok Imam asy- Syawkānī dan metodenya tentang kepemimpinan dalam *tafsir Fatḥ al-Qadīr* dirasa sangat penting untuk dilakukan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia penafsiran.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari hasil penelitian, yaitu:

1. Manfaat Secara Teori
   a. Dapat mewujudkan landasan dalil mengenai ke pemimpinan dalam tafsir *Fatḥ al-Qadīr*
   b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Islam pada khususnya.
   c. Dapat menambah wawasan, wacana dan khazanah keilmuan tentang kepemimpinan.
2. Manfaat Secara Praktis
   a. Memberikan kemudahan kepada masyarakat awam dalam memahami kepemimpinan.

b. Diharapkan juga agar bisa memberikan gambaran yang jelas mengenai kepemimpinan.

c. Bisa meluruskan pandangan sebagian masyarakat yang tidak mengetahui tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an.

E. **Penegasan Judul**

Untuk menghindari adanya diversitas atau perbedaan pemahaman terhadap judul tesis yang penulis angkat yaitu tentang AYAT-AYAT KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Telaah atas Tafsir *Fatḥ al-Qadīr: al-jāmi' bayna fannay ar-riwāyah wa ad-dirāyah min 'ilm at-tafsīr* karya Imam Muhammad bin 'Alī bin Muhammad Asy-Syawkānī) maka penulis akan mencoba menjelaskan beberapa istilah-istilah yang dipakai sebagaimana yang tertera di bawah ini:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan atau *leadership* merupakan suatu proses untuk dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan prilaku orang lain, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses mempengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitikberatkan pada fungsi bukan pada struktur.[17]

Adapun yang penulis maksud dengan kepemimpinan dalam penelitian ini adalah deskripsi kepemimpinan yang bersumber dari al-Qur'an dalam kegiatan untuk menggerakkan orang lain secara bersama-sama untuk mencapai tujuan.

Dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang kepemimpinan ada beberapa kata diantarnya adalah *khālifah* yang memiliki arti pemimpin/

[17] Khātib Pahlawan Karyo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 9.

pengganti, ada juga yang memakai *imām* yang diperuntukkan kepada orang-orang syīah, dan ada *ūlūl amri*, *wāli* dan *rā'i* yang kesemuanya memiliki kecenderungan arti tentang pemimpin.

2. Tafsir *Fatḥ al-Qadīr* Karya Imam asy-Syawkānī

Waryono 'Abdul Ghāfur mengartikan tafsir adalah memahami pesan-pesan Allah yang ada dalam al-Qur'an yang terkandung dalam ayat-ayat tertulis tersebut, sesuai dengan kemampuan.[18] Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Tafsir *Fatḥ al-Qadīr* yang nama lengkap tafsirnya yaitu *Fatḥ al-Qadīr: al-jāmi' bayna fannay ar-riwāyah wa ad-dirāyah min 'ilm at-tafsīr* yang selanjutnya nanti penulis menyebut dengan hanya *Fatḥ al-Qadīr* adalah karya intelektualnya Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Abdullah asy-Syawkânî as-San'anî al-Yamanî[19] adalah produk tafsir yang terkemuka di kalangan syī'ah Zaidiyah yang sering digunakan beberapa bukunya di kalangan *sunni*, bahkan menjadi rujukan utama di beberapa pondok pesantren *salaf*.

Penulis disini akan berusaha untuk mencari maksud/ tipologi dari pemimpin yang di jelaskan dalam tafsirnya Imam Asy-Syawkānī yaitu *Faṭh al-Qadīr* dan untuk membatasi agar tidak terlalu melebar maka penulis

[18] Waryono Abdul Ghāfur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005). hal. 16.
[19] Yang selanjutnya nanti penulis menyebut dengan Asy-Syawkānī

mengkhususkan kepada ayat tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an.

F. **Penelitian Terdahulu**

Pembahasan mengenai kepemimpinan yang fokus pembahasannya mengacu terhadap al-Qur'an dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan, sejauh ini penulis belum menjumpai tesis, disertasi dan jurnal serta artikel yang secara khusus membahas tentang pemasalahan yang penulis angkat. Namun penulis temukan beberapa buku dan skripsi yang membahas sedikit tentang dalam kepemimpinan, antara lain:

1. *Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh)*. Penelitian Yudo Sumanto dalam menyelesaikan tugas akhirnya di Universitas Sunan Ampel pada tahun 2014 yang sekarang menjadi koleksi perpustakaan kampus tersebut. Dalam penelitian tersebut menguraikan tentang kepemimpinan yang ada dalam al-qur'an yang di tafsiri oleh Quraish Shihab, tepatnya dalam bab ke 3 dan ke 4 memunculkan beberapa tipologi kepemimpinan yang di gunakan Quraish Shihab dalam menafsiri ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an.[20]
2. *Pemikiran Politik Asy-Syawkânî dalam fatḥ al-qadîr karya* Yusuf Hanafi**,** Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 4, Nomor 1, Juni 2014, Universitas Negeri Malang, Indonesia. Dalam jurnal tersebut tepatnya halaman 60 menjelaskan sedikit tentang kepemimpinan, yang di

[20] Yudo Sumanto, *Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh)*, (Skripsi Koleksi Universitas Sunan Ampel, 2014).

antaranya seorang pemimpin harus sering musyawarah ketika memutuskan suatu perkara urusan yang dibawahinya.[21]

3. *Pemimpin dan kepemimpinan dalam manajemen*, karya K. Permadi, penerbit Rineka Cipta, Jakarta, cet akan 1996 tepatnya pada halaman 9 di jelaskan tentang kekuasaan dalam kepemimpinan.[22]
4. *Pemimpin dan kepemimpinan; apakah kepemimpinan abnormal itu? ,* karya Kartini Kartono, penerbit : Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1998, cetakan pertama, yang membahas tentang konsep kepemimpinan. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang kepemimpinan yang memunculkan beberapa tipologi kepemimpinan, dalam beberapa poin bab juga menjelaskan tentang kepemimpinan muda, mahasiswa dan kepala daerah.[23]
5. *Kekuasaan dan Negara: pemikiran politik Ibnu Khaldun*, Karya A.Rakhman Zainuddin, penerbit Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, tepatnya pada halaman 191 di sana juga disinggung tentang kekuasaan seorang pemimpin dan pentingnya dalam kepemimpinan.[24]
6. *Kepemimpinan dalam masyarakat modern,* karya Sunindhia Y.W dan Ninik Widiyanti, penerbit Jakarta, Rineka Cipta, tepatnya pada

---

[21] Yusuf Hanafi, *Pemikiran Politik Asy-Syawkânî dalam fatḥ al-qadîr*, **(**Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 4, Nomor 1, Juni 2014, Universitas Negeri Malang, Indonesia), hal 60.

[22] K. Permadi, *Pemimpin dan kepemimpinan dalam manajemen*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal 9.

[23] Kartini Kartono*, Pemimpin dan kepemimpinan; apakah kepemimpinan abnormal itu? ,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1998), hal 98

[24] A.Rakhman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara: pemikiran politik Ibnu Khaldun, ,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,tt), hal 191

halaman 137-140 di sini diuraikan tentang peran seorang pendidikan dan kepemimpinan dalam menjalankan amanat.[25]

7. *Teori dan praktik kepemimpinan,* Karya Sondang P Siagian, penerbit Jakarta, Rineka Cipta, tepatnya pada halaman 27 tertulis klasifikasi beberapa ahli pendidikan tentang tipe kepemimpinan.[26]

Dari beberapa penelitian di atas yang penulis paparkan, kiranya sejauh ini belum ada yang membahas tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an dengan mengkaji kitab tafsir *Fatḥ al-Qadīr* Karya tafsir Imam asy-Syawkānī. untuk itu penelitian inilah yang menjadi perbedaan mendasar dengan penelitian terdahulu. Posisi penulis memusatkan penelitian ini pada aspek kontekstualisasi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kepemimpinan dengan spesifikasi pada tafsir *Fatḥ al-Qadīr* Karya tafsir *Imam* asy-Syawkānī. Fokus penelitian inilah yang membedakan dengan penelitian terdahulu.

G. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan landasan berpikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti.[27]

Menurut Snelbecker, teori itu merupakan seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis[28] dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang harus diamati.[29]

---

[25] Sunindhia Y.W dan Ninik Widiyanti*, Kepemimpinan dalam masyarakat modern,* , (Jakarta: Rineka Cipta, tt), hal 137-140.

[26] Sondang P Siagian*, Teori dan praktik kepemimpinan, (*Jakarta: Rineka Cipta,tt), hal27.

[27] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hal 166.

[28] Sintaksis adalah Mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati. Sofware KBBI versi 1,3.

[29] Lihat Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 34.

Teori kepemimpinan adalah Kepemimpinan atau leadership merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia[30]. Ada banyak definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing, definisi-definisi tersebut menunjukkan adanya beberapa kesamaan.

Definisi Kepemimpinan adalah kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok, lebih terarah dan terperinci. kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.[31]

Dalam teori kepribadian menurut Moejiono memandang bahwa kepemimpinan tersebut sebenarnya sebagai akibat pengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya. Para ahli teori sukarela (*compliance induction theorist*) cenderung memandang kepemimpinan sebagai pemaksaan atau pendesakan

---

[30] Imam Moejiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogjakarta: UII Press,2002), hal 20

[31] Kartini *Kartono, Pemimpin Dan Kepemimpinan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada. Malayu Hasibuan. 2003), hal 22.

pengaruh secara tidak langsung dan sebagai sarana untuk membentuk kelompok sesuai dengan keinginan pemimpin[32]

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Dalam prakteknya dari ketiga gaya kepemimpinan tersebut berkembang beberapa tipe kepemimpinan di antaranya adalah[33] *pertama* tipe Otokratis yaitu pemimpin yang memiliki kriteria atau ciri seperti menganggap organisasi sebagai pemilik pribadi, Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi. *Kedua* tipe Paternalistis yaitu seorang yang memiliki ciri seperti menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa, bersikap terlalu melindungi (*overly protective*), jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil Keputusan. *Ketiga* tipe Karismatik yaitu hingga sekarang ini para ahli belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seseorang pemimpin memiliki karisma. Umumnya diketahui bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu. Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab musabab seseorang menjadi pemimpin yang karismatik. *Keempat* tipe Demokratis yaitu seseorang mempunyai pengetahuan

---

[32] Imam Moejiono, ,, hal 22

[33] Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan,* (Jakarta: Rineka, 2010), hal 27-45

tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe pemimpin yang demokratislah yang paling tepat untuk organisasi modern. [34]

H. Metode Penelitian

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos,* yang berarti cara atau jalan.[35] Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method,* dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *manhaj* dan *ṭariqāh.* Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.[36]

Metode *Mawḍu'ī* (tematik) ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb an-nuzūl,* kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.[37]

Sesuai dengan namanya yaitu *mawḍu'ī* (tematik), maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode *topikal.* Jadi, mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat

---

[34] *Ibid*, hal 45

[35] Koentjaranigrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hal 16.

[36] Sofware KBBI Versi 1,3.

[37] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 151.

atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Dengan demikian, metode tematik ini dapat di kategorikan dengan metode pemecahan masalah, khususnya dalam bidang tafsir.[38]

Langkah-langkah dari metode *mawḍu'ī* menurut al-Farmāwī.[39]

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *mawḍu'i* (tematik)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya (*Makkiyah* dan *madāniyah*).
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi massa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat *(asbāb an-nuzūl).*
4. Mengetahui *munasabah* (korelasi) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh *(outline).*
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa,

---

[38] *Ibid*, hal 152

[39] Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍu'ī.* Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal 46.

mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *'khās,* antara *muṭlaq* dan *muqayyad,* mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh,* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakkan paksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Kelebihan dari metode *mawḍu'ī* (tematik) di antaranya adalah menjawab tantangan zaman, praktis dan sistematis, dinamis dan membuat pemahaman menjadi utuh. Sedangkan kekurangan pada metode ini yaitu memenggal ayat al-Qur'an, dan membatasi pemahaman ayat.[40]

Berbagai kajian kepemimpinan telah mengungkap arti pentingnya pemimpin di berbagai bidang kehidupan. Kehidupan berorganisasi dalam bidang kenegaraan, keagamaan, politik, sosial, budaya dan sebagainya. Kehadiran pemimpin di tengah-tengah kehidupan menjadi pemicu keberhasilan di berbagai bidang.

Mengingat pentingnya kepemimpinan, al-Qur'an menjelaskan bahwa masing-masing individu adalah pemimpin, yang mengatur, membangun dan memakmurkan dunia. Selain itu, secara khusus al-Qur'an menjelaskan adanya tanggung jawab bagi orang-orang tertentu untuk memimpin kaumnya.[41]

Kepemimpinan dalam Islam tercermin dari kepribadian Muhammad Saw, nabi yang menjadi panutan dan suri teladan bagi umat manusia. Menjadi pemimpin di tengah-tengah umat Islam sepatutnya meneladani gaya, sikap dan

---

[40] *Ibid* hal 165-168.

[41] Al-Qur'an menggunakan kata *khulafā'* untuk menunjukkan bahwa masing-masing individu adalah pemimpin, dan menggunakan kata *khalāif* untuk menjelaskan bahwa pemimpin hanyalah orang-orang tertentu.

sifat kepemimpinan Muhammad Saw. Ketika periode Mekkah, Muhammad Saw mengutamakan penanaman semangat internalisasi nilai, pengendalian diri dalam menghadapi berbagai rintangan dengan tetap menjanjikan kesuksesan masa depan. Periode Madinah, Muhammad Saw menata secara teknis tata cara kehidupan bermasyarakat.[42]

Dalam sebuah penelitian perlu adanya rancangan dan sistematika yang akan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu metode penelitian sangatlah penting adanya. Arief Furchan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah strategi umum yang dianut di dalam pengumpulan dan analisis data yang perlu dijawab dalam persoalan yang dihadapi.[43]

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*library reseacrh*), yaitu pengumpulan data yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Metode penelitian ini meliputi:

1. Sumber Data
   a. Sumber Data Primer
      1) Al-Qur'an dan terjemah
      2) *Fatḥ al-Qadīr: al-jāmi' bayna fannay ar-riwāyah wa ad-dirāyah min ĩlmi at-tafsīr* karya Imām Muhammad bin 'Alī bin Muhammad Asy-Syawkānī Penerbit : Dārul Ma'rifah, Beirut – Lebanon Cetakan : keempat Tahun terbit : 2007

[42] Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 329.

[43] Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal 42.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab yang lain, di antaranya:

1) *Al-Aḥkām as-Sulṭaniyah*, karya *Abī al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Habīb al-Baṣorī, penerbit Bairūt, Dār al-Fikr*, Mesir 1960 M -1380 H, cetakan pertama yang terdiri dari 264 halaman, tepatnya pada halaman 5-10 di jelaskan tentang kewajiban seorang pemimpin dan syarat-syarat tentang pemimpin serta hal-hal yang menjelaskan tentang pemimpin dan kepemimpinan.
2) *Ma'ālim al-Tanzīl , karya al-Baghawī, penerbit Dār al-Ṭayyibah*, cetakan pertama di dalamnya juga dijelaskan tentang ayat-ayat tentang pemimpin,serta ayat-ayat yang menerangkan tentang kepemimpinan.
3) *Tafsīr Ibnu Kathīr,* karya *Abū al-Fida' Isma'īl* bin 'Umar, penerbit *Bairūt Dār al-Fikr*, cetakan pertama terdapat pada juz 1, dijelaskan juga tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan pemimpin dan kepemimpinan.
4) *Tafsir al-Maraghī* karya Ahmad *Muṣtafā al-Maraghī,* penerbit Semarang: Karya Toha Putra, Vol. V.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data yang berkaitan dengan kepemimpinan dengan menggunakan metode *mawḍu'ī.*

3. Teknis Analisa Data

Seluruh data yang telah di peroleh dari hasil pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an akan diolah dengan tahapan-tahapan berikut: pertama, proses *editing*, pada tahapan ini, dilakukan penyeleksian secara akurat dan valid. Kedua, pengolahan data-data yang sudah dikumpulkan, sebagai tindak lanjut dari proses *editing*.

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Jadi, analisis data adalah penelaahan dan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.[44]

Metode analisis yang digunakan adalah diskriptif-analitis yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an kemudian menganalisa kepemimpinan dalam al-Qur'an dan menurut tafsir *Fatḥ al-Qadīr* dengan pendekatan *mawḍu'ī.* Langkah-langkahnya sebagaimana penjelasan di atas.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan agar penulisan penelitian ini bisa terukur maka penulis menjabarkannya dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

---

[44]M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*,,, hal 75.

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

Bab ke dua membahas tentang arti kepemimpinan dalam Islam meliputi dari pengertian kepemimpinan secara umum, landasan hukum tentang kepemimpinan, syarat untuk menjadi pemimpin dalam Islam, dan pendapat ulama tentang kepemimpinan.

Bab ke tiga meliputi: biografi asy-Syawkānī dan tafsir *Fatḥ al-Qadīr* yang meliputi, riwayat hidup asy-Syawkānī, perjalanan intelektual asy-Syawkānī, kepribadian asy-Syawkānī, pandangan ulama terhadap asy-Syawkānī, karya-karya asy-Syawkānī.

Bab ke empat adalah analisa penafsiran asy-Syawkāni. tentang kepemimpinan dalam tafsir *Fatḥ al-Qadīr*, tipologi dalam Tafsir *Faṭh al-Qādir* yang meliputi: pengertian *khalīfah, imāmah, ūli al-amri, wali, rā'i* ,interpretasi kepemimpinan menurut asy-Syawkānī, pandangan asy-Syawkānī tentang kepemimpinan, kontekstualisasi makna kepemimpinan menurut pandangan asy-Syawkānī.

Bab ke lima adalah bab penutup dan saran, sebagai kesimpulan dari pembahasan penelitian ini dan masukan agar tesis penulis semakin baik.